# Prosiding

## Seminar Nasional
## Bimbingan dan Konseling
## *"Konseling Krisis"*

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**
*Moral and Intelectual Integrity*

**27 Agustus 2016**
**Auditorium Kampus II UAD**
**DI. Yogyakarta**


***Editor :***
***Prof. Dr. Siti Partini S.,SU***
***Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd***
***Dr. Mumpuniarti, M.Pd***
***Dr. Soetarno, M.Pd***

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING "Konseling Krisis"

ISBN : 978-602-60115-0-3

Ketua Editor :
Dr. Kusno Effendi, M.Si., M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Ahli :
Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, SU. (Universitas Ahmad Dahlan)
Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Mumpuniarti, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
Dr. Soetarno, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Pelaksana :
Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons (Universitas Ahmad Dahlan)
Caraka Putra Bhakti, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)
Agus Ria Kumara, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Desain Sampul : Fajar Irfani Setyawan

Layout : Agus Supriyanto, M.Pd

Penerbit dan Redaksi:
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan
Kampus II UAD
Jl Pramuka 42 Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta
Telp: (0274) 563515, 511830, 379418, 371120
Fax (0274) 564604
Email: seminarnasionalbkuad@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
Dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SAW, karena atas karunia-Nya, prosiding Seminar Nasional Konseling Krisis telah dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2016 di ruang Auditorium Universitas Ahmad Dahlan, yang diselenggarakan oleh program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik penyelenggaraan konseling krisis sebagai wujud penguatan profesi konselor di Indonesia. Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, dan peningkatan secara berkesinambungan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam berbagai seting.

Prosiding ini memuat berbagai karya tulis dari hasil-hasil penelitian serta gagasan ilmiah tertulis tentang teori dan praktik konseling krisis. Makalah-makalah yang termuat dalam prosiding ini berasal dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Semoga penerbitan ini dapat digunakan sevagai acuan dan praktis penyelenggaraan layanan konseling krisis di Indonesia. Selain itu, besar harapan bahwa prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait konseling krisis. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Dody Hartanto, M.Pd
NIY. 60090563

## DAFTAR ISI

**Halaman Sampul** ..... **i**

**Halaman Redaksi** ..... **ii**

**Kata Pengantar** ..... **iii**

**Daftar Isi** ..... **v**

**Urgensi Konseling Krisis pada Masyarakat Indonesia** ..... **1**
(Najlatun Naqiyah)

**Layanan Konseling Krisis bagi Anak Usia Dini Korban Bencana** ..... **10**
(Prima Suci Rohmadheny, Indah Setianingrum & Wahyu Nanda Eka Saputra)

**Peran Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia** ..... **17**
(Andika Ari Saputra)

**Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP** ..... **23**
(Said Alhadi, Bambang Budi Wiyono, Triyono & Nur Hidayah)

**Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Penyandang Autis** ..... **30**
(Aisha Nadya)

**Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling** ..... **41**
(Augusto da Costa, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko & Imannuel Hitipiew)

**Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Trauma Pasca Bencana** ..... **51**
(Indana Zulfa & Ismi Komariatun Nisa)

**Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD)** ..... **58**
(Santy Andrianie)

**Konseling untuk Pemulihan Kondisi Remaja Eks Penyalahguna Narkoba** ..... **68**
(Silvia Yula Wardani)

**Mengatasi *Mental Block* Pada Remaja melalui *Cognitive Therapy* (CT)** ..... **77**
(Noviyanti Kartika Dewi)

**Bimbingan dan Konseling Islami sebagai Bagian Pendekatan bagi Remaja Pecandu Narkoba ..... 86**
(Ratna Fitriyani & Devi Trianasari)

**Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif) ..... 96**
(Yuanita Dwi Krisphianti & Muya Barida)

**Tinjauan Ekologis dan sebuah Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku pada Remaja ..... 105**
(Ruly Ningsih)

***Posttraumatic Growth* pada Pecandu Narkoba (Landasan Pengembangan Program Konseling Pecandu Narkoba pada Proses Rehabilitasi) ..... 113**
(Nurlita Hendiani & Agus Supriyanto)

**Larangan Mengkonsumsi Narkoba dalam Islam ..... 122**
(Amien Wahyudi)

**Pendekatan Feminisme melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran ..... 128**
(Suvia Gustin & Hardi Prasetiawan)

**Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Autism Spectrum Disorder ..... 145**
(Muya Barida & Yuanita Dwi Krisphianti)

***Solution Focus Brief Group Counseling*: Model Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa ..... 159**
(Dita Kurnia Sari)

**Manajemen Personel Bimbingan dan Konseling ..... 173**
(Dwi Putranti)

**Manajemen Amarah: Strategi untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa Sekolah Menengah ..... 180**
(Erni Hestiningrum)

# TINJAUAN EKOLOGIS DAN SEBUAH PENDEKATAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA INTERVENSI PROBLEM PERILAKU PADA REMAJA

Ruly Ningsih
Mahasiswa S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
rulyningsih@gmail.com

**Abstrak**

Persoalan dan tantangan dalam pendidikan sangat kompleks. Siswa sebagai subjek pendidikan dihadapkan pada banyak tantangan zaman yang menyangkut degenerasi moral (perilaku kenakalan remaja termasuk di dalamnya penyalahgunaan narkotika). Disisi lain, siswa sebagai generasi muda merupakan harapan akan hari esok untuk Indonesia yang lebih baik. Oleh sebab itu, sebagai guru BK dituntut dapat melakukan pendekatan kolaboratif usebagai bentuk intervensi terhadap kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan perilaku kenakalan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan tempat individu hidup. Teori ekologi memandang bahwa individu tidak bisa dilepaskan dari dimana ia dan bagaimana lingkungan tempat ia tinggal.

**Kata kunci:** kenakalan remaja, pendekatan kolaboratif

## 1. Pendahuluan

Pembangunan di Indonesia, dalam kaitannya dengan pendidikan, masih dihadapkan berbagai tantangan yang belum usai. Pendidikan merupakan investasi suatu bangsa dalam menghadapi berbagai serangan moralitas. Pendidikan seperti apa yang mampu membendung degenerasi moral? Tentu pendidikan yang menyadarkan dan memberdayakan, bukan pendidikan gaya "cangkir kosong". Cangkir kosong yang disogoki dengan pengetahuan hafalan, lupa mengajarkan *problem solving* dan manajemen emosi. Mengutip pernyataan Fathur Rahman, M.Si.menyatakan bahwa pendidikan merupakan lembaga rekayasa sosial yang paling baik. Pendidikan juga lembaga yang paling strategis untuk melakukan intervensi sosial.Intervensi merupakan keniscayaan bagi guru untuk dilakukan.Hal ini sejalan juga dengan gerakan revolusi mental yang digelorakan oleh Presiden Jokowi. Bahwa revolusi mental bukan terletak pada nilai baik dan buruk yang mana antar individu memiliki perbedaan sudut pandang, akan tetapi revolusi mental terletak pada aktivitas mendorong moralitas melalui intervensi.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, maka penting untuk pengimplementasian pemahaman akan

prinsip BK untuk membantu mengatasi persoalan yang ada. Isu pengonsumsian miras, oplosan, pil koplo, tawuran, pencurian masih terdengar di sekitar kita. Miris, padahal, anak-anak kita merupakan harapan hari esok.Masih terngiang akan kalimat yang dikemukakan oleh Pak Sugiyono BNN dalam sebuah seminar "merokok selangkah menuju miras, miras selangkah menuju narkoba, narkoba selangkah menuju zina,…." . pernyataan ini sangat relevan untuk menggambarkan fenomena perilaku kenakalan yang terjadi di kalangan remaja. pada mulanya coba-coba merokok, lalu kecanduan, miras, pil koplo, tawuran, seks bebas, seperti sebuah siklus kehidupan. Data pada tahun 2015, BNN bersama bersama lembaga rehabilitasi instansi pemerintah dan komponen masyarakat telah melaksanakan program rehabilitasi kepada 38.427 pecandu, penyalah guna, dan korban penyalahgunaan Narkotika. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia dan narkoba belum dapat dilepaskan (bnn.go.id). Fenomena klasik pernikahan dini dikarenakan seks bebas tentu tidak dapat dilepaskan juga dari isu penyalahgunaan narkotik oleh remaja. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat anak-anak kemudian putus sekolah, mereka belum siap menjadi ibu, belum memahami seluk beluk pernikahan, dan yang lebih memprihatinkan yaitu ketika mereka harus hidup sendiri tanpa figur seorang suami yang menghidupi. Laki-laki meninggalkannya ketika perempuan telah hamil. Kondisi ini hanya sebagian kecil dari fenomena sosial terkait narkotik dan kenakalan remaja.

Apa yang telah penulis kemukakan bukanlah sebuah cerita imajinasi, akan tetapi fenomena di atas adalah bentuk-bentuk kenakalan remaja bisa saja kita jumpai di sekitar kita. Penyalahgunaan narkotika dan psikotropika merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Pada dasarnya perilaku kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari norma yang ada, yang mana perilaku tersebut dapat menimbulkan kerugian baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap oranglain. Istilah kenakalan remaja atau*juvenile delinquent* digunakan untuk remaja yang perilakunya melanggar hukum atau perilakunya melawan atau dipertimbangkan illegal (Santrock, 2011:402).Perlu dipahami juga bahwa perilaku kenakalan remaja ini tidak lepas dari kondisi perkembangan yang dialami remaja. Remaja dihadapkan pada masa yag kurang menguntungkan, yaitu masa bergejolak (*storm and stress period*). Singgih D. Gunarsa (2006:266-268)

menyatakan bahwa pada masa ini memungkinkan siswa kadang mengalami konflik dengan orangtua, sering mengalami suasana hati yang tidak stabil dan melakukan tingkah laku yang beresiko. Selain itu Larson & Richards (Singgih D. Gunarsa, 2006:262) menyatakan bahwa remaja cenderung sering mengalami suasana hati yang negatif, diantaranya adalah perasaan aneh atau tidak nyaman, perasaan kesepian, perasaan gugup, khawatir, dan perasaan diabaikan atau kurang diperhatikan. Dampak yang dapat muncul dari suasana hati yang negatif yaitu muncul perilaku yang tidak dikehendaki seperti membolos sekolah untuk mencari kesenangan, berperilaku agresif agar diperhatikan guru.Elemen ketiga yaitu remaja sering melakukan tindakan beresiko. Sebagian remaja yang melakukan tindakan beresiko merupakan remaja yang pada masa anak-anak sering menunjukkan berbagai masalah tingkah laku. Pada masa remaja ia akan cenderung menuruti kehendak sesaat. Hal ini dapat dikatakan bahwa dorongan *id* remaja cenderung besar.

Secara garis besar, penyebab kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, misalnya: krisis identitas dan rendahnya *self-control* (FHUWIN, 2015:1). Ditinjau dari sudut pandang psikososial Erickson, siswa berada pada tahap pemilikan identitas dan kebingungan identitas. Erikson (2010: 312) menyatakan bahwa orang muda mencari nilai-nilai sosial yang memandu identitas, mereka akan berhadapan dengan ideologi dan aristrokrasi. Ideologi dan aristrokrasi dalam arti luas dikonotasikan sebagai orang terbaik akan menguasai. Implikasi dari keadaan ini, maka remaja harus mampu meyakinkan dirinya bahwa ia dapat menghadapi dunia dan bersinggungan dengan orang dewasa. Selain itu, orangtua berperan agar mengijinkan remaja mengeksplorasi menumukan nilai dan remaja menemukan nilai positif maka akan membentuk identitas bagi remaja. Remaja yang tidak memiliki pengalaman untuk membentuk identitas yang positif atau identitas remaja ditolak maka remaja akan mengalami kebingungan identitas. Faktor internal kedua yaitu *self-control.*

*Self-control* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah tanggapan, mengarahkan perilaku pada standar ideal, nilai, moral, dan tuntutan masyarakat untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Baumeister, et al.,

2007:354).Pratt dan Cullen (McLaughlin & Newburn, 2010:43) menemukan bahwa *self-control* yang rendah merupakan prediktor yang signifikan dari kejahatan.*Self-control* juga rendah digambarkan dengan seseorang yang impulsif, tidak sensitif, kesadaran rendah, dan lain-lain. *Self-control* merupakan jalan yang menunjukkan pada individu untuk mencapai hidup yang sehat, sukses dan kehidupan yang memuaskan (Baumeister, et al., 2007:354).

Faktor penyebab kenakalan yang kedua faktor eksternal,diantaranya teman sepermainan, orangtua, lingkungan yang kurang mendukung perkembangan positif anak, dampak negatif IPTEK, tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya ( FHUWIN, 2015:1). Rita Eka Izzaty (2008:133) yang menyatakan bahwa remaja akan cenderung pada lingkungan sosialnya dan sudah menyadari akan konformitas terhadap sebayanya. Selain disebabkan oleh perkembangan remaja yang sudah menyadari akan konformitas terhadap sebaya, kedisiplinan siswa juga akan terwujud apabila ada kepedulian dari guru.

Seperti dikemukakan oleh Jones & Jones (2012: 11-12) yang menyatakan bahwa kunci dalam pencegahan kejahatan di sekolah terletak pada pemahaman, kepedulian, penghargaan, dan pemberdayaan siswa.Hubungan orangtua dan remaja juga memiliki berkontribusi terhadap perkembangan moral remaja.Santrock (2007:133) menyatakan bahwa hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral yaitu kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional.Selain itu, Stuart Hauser menjelaskan mengenai pencapaian identitas remaja yang dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua. Stuart Hauser (Santrock, 2007: 74) menjelaskan bahwa proses dalam keluarga akan membantu remaja dalam perkembangan identitas. Orang tua yang menggunakan perilaku *enabling* (seperti memberikan penjelasan, penerimaan, dan empati) akan lebih memfasilitasi perkembangan identitas dibandingkan dengan orangtua yang menggunakan perilaku *constraining*. Harter (Santrock, 2007:74) menyatakan bahwa gaya interaksi di lingkungan keluarga memberikan hak remaja untuk bertanya dan tampil beda namun masih dalam konteks yang mendukung. Selain itu hubungan yang bersifat mutual akan menumbuhkan pola perkembangan identitas yang sehat.

Berbagai pemaparan yang telah penulis kemukakan, ingin menekan bahwa

perkembangan remaja tidak bisa dilepaskan dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi. Menyoroti lebih lanjut soal faktor eksternal, tentu mengingatkan kita akan bagaimana teori ekologi memandang individu. pada bab berikutnya akan dijelaskan mengenai bagaimana tinjauan teori ekologi memandang manusia dan bentuk intervensi seperti apa yang dapat dilakukan oleh guru BK.

## 2. Pembahasan

Brofenbrenner dalam teori ekologi menyatakan bahwa individu tidak berkembang dalam isolasi tetapi merupakan rangkaian interaksi dari beberapa sistem yang saling mempengaruhi (Rita Eka Izzaty, 2008:41). Teori ini diilhami oleh teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan fungsi dari pribadi dan lingkungan (http://elearning.gunadarma.ac.id).

Menyikapi hal ini, guru BK dapat menerapkan pendekatan kolaboratif. Pendekatan Khusus/Kolaboratif merupakan format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan (Permendikbud, 2013:75). Kolaborasi ini dilakukan guru BK dalam rangka menjalankan tugas dan kewajibannya untuk menyelenggarakan layanan secara optimal kepada peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru BK juga dapat bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan di luar satuan pendidikan untuk suksesnya pelayanan yang dimaksud (Permendikbud, 2013:

Urie Bronfenbrenner membagi dalam 5 lapisan yang berpengaruh terhadap perkembangan individu, akan tetapi dalam makalah ini akan dibahas mengenai 3 lapisan yang lebih dekat dengan peserta didik. Penjelasan masing-masing lapisan seperti berikut ini:

a. Mikrosistem

Pola aktivitas, peran sosial, dan pengalaman hubungan interpersonal secara langsung dengan fakta fisik, sosial, dan symbol istimewa yang mengajak, mengijinkan, atau pelarangan kepada anak. Lingkungan ini secara progresif terjadi interaksi yang kompleks dan merupakan institusi yang paling dekat dengan anak, misalnya: keluarga, sekolah, teman sebaya (Rita Eka Izzaty, 2008:40, Brofenbrenner, 1994: 39).

Mengkaji lebih lanjut mengenai peran keluarga, hubungan orangtua dan remaja juga memiliki berkontribusi

terhadap perkembangan moral remaja. Santrock (2007:133) menyatakan bahwa hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral yaitu kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional. Stuart Hauser (Santrock, 2007: 74) menjelaskan bahwa proses dalam keluarga akan membantu remaja dalam perkembangan identitas. Orang tua yang menggunakan perilaku *enabling* (seperti memberikan penjelasan, penerimaan, dan empati) akan lebih memfasilitasi perkembangan identitas dibandingkan dengan orangtua yang menggunakan perilaku *constraining*. Hubungan yang bersifat mutual akan menumbuhkan pola perkembangan identitas yang sehat. Peran guru BK dalam memfasilitasi hubungan orangtua dan anak yaitu dengan mengadakan home visit, atau layanan konsultasi dengan orangtua. Kolaborasi yang dilakukan guru BK dengan orangtua ini dalam rangka mengakomodasi kebutuhan dasar anak, pengentasan masalah, maupun tujuan yang lainnya.

Masa remaja juga merupakan masa yang sebagian dari waktunya dihabiskan dengan sebayanya. Rita Eka Izzaty (2008:133) menyatakan bahwa remaja akan cenderung pada lingkungan sosialnya dan sudah menyadari akan konformitas terhadap sebayanya. Peran yang dapat dilakukan guru BK yaitu dengan melakukan intervensi pada *peer-group*, misalnya dengan mengadakan *peer counseling* ataupun *peer guidance.* Hal ini berarti konselor sekolah perlu mengadakan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya. Mengapa ini perlu dilakukan? Karena anak akan lebih nyaman untuk membuka diri dengan sebaya dibanding dengan konselor atau orang tua. Jika ini dapat dilakukan maka intervensi krisis dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Sekolah juga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Perilaku baik siswa juga akan terwujud apabila ada kepedulian dari guru. Seperti dikemukakan oleh Jones & Jones (2012: 11-12) yang menyatakan bahwa kunci dalam pencegahan kejahatan di sekolah terletak pada pemahaman, kepedulian, penghargaan, dan pemberdayaan siswa. Siswa dapat diberdayakan melalui pembentukan organisasi siswa, baik berupa organisasi OSIS maupun pusat konseling sekolah (PIK R). Guru BK dapat berperan sebagai pendamping mahasiswa. Organisasi siswa juga memfasilitasi anak berlatih

kepemimpinan, tanggungjawab, dan harga diri (Tidjan, dkk., 1993:35).

b. Mesosistem

Mesosistem yaitu terdiri dari hubungan dan proses yang terjadi antara dua atau lebih yang berpengaruh terhadap pengembangan diri (misalnya hubungan antara keluarga/rumah dan sekolah), dengan kata lain, mesossitem merupakan sistem dari mikrosistem (Brofenbrenner, 1994: 40).

c. Eksosistem

Eksosistem yaitu teridi dari bungan dan proses yang terjadi antara 2 atau lebih, yang mana anak tidak berperan langsung, tetapi kondisi ini juga mempengaruhi perkembangan anak (Rita Eka Izzaty, 2008:40). Sebagai contoh, untuk anak, relasi rumah dan tempat kerja orangtua, (Brofenbrenner, 1994:40).

Lapisan-lapisan pada tiap sistem yang telah dijelaskan di atas berkontribusi terhadap perkembanga anak ataupun remaja. Lapisan-lapisan antar sistem tersebut, jika digambarkan akan tampak seperti gambar berikut ini:

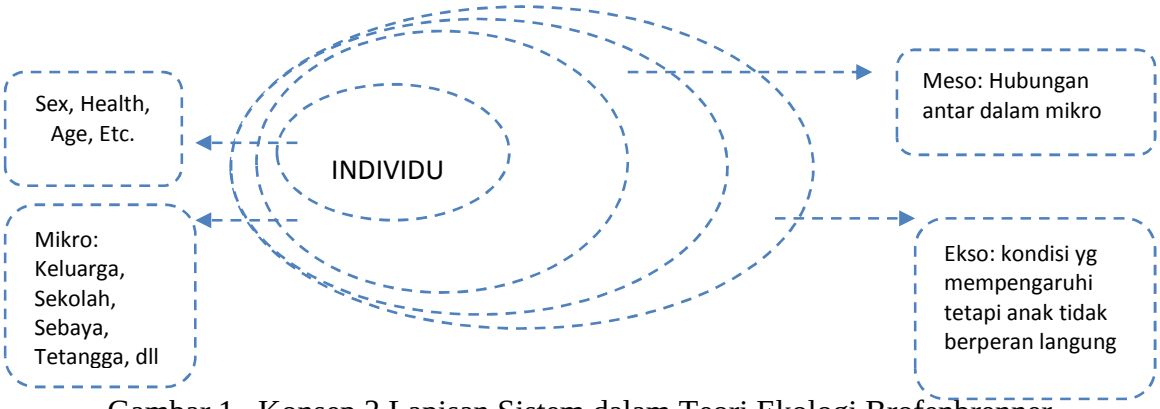


Gambar 1. Konsep 3 Lapisan Sistem dalam Teori Ekologi Brofenbrenner

## 3. Kesimpulan

Individu tidak terpisah dari lingkungannya. Perilaku individu merupakan hasil dari serangkaian interaksi antar sistem yang saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, intervensi terhadap perilaku remaja tidak boleh tidak harus dilakukan dengan melibatkan pengintervensian lingkungan/sistem yang mempengaruhi anak. Guru bimbingan dan konseling harus dapat memberikan kontribusi melalui pendekatan kolaborasi secara nyata dalam pengintervensian perilaku remaja baik minimal pada tataran mikro sistem. Keluarga, sekolah, dan *peer-group* merupakan wilayah yang penting bagi perkembangan remaja. Untuk mngakomodasi perilaku remaja, intervensi sebaiknya diarahkan pada

mengakomodir minimal 3 lingkungan tersebut (sekolah, keluarga, *peer-group*), dengan kata lain mengakomodasi perubahan lingkungan untuk mengakomodasi perubahan individu.

**Daftar Pustaka**

Baumeister, R. F., Vohs, K.D., dan Tice, D.M.. 2007. The Strength Model of Self-Control. *Association for Psychological Science*, 16 (6): 351-355.

BNN. 2015. Press Release Akhir Tahun 2015. Badan Narkotika Nasional. Diunduh dari: http://www.bnn.go.id/_multimedia/document/20151223/press-release-akhir-tahun-2015-20151223003357.pdf

Erickson, E.H. 2010. *Childhood and Society*. (Terjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantino Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HUWIN. 2015. Kenakalan Remaja dan Akibat Hukumnya. Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Wiraswasta.

Jones, V. &Jones, L. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. (Terjemah: Intan Irawati). Jakarta: Kencana Prenada media Group.

McLaughlin, E. and Tim Newburn. 2010. *The SAGE Handbook of Criminological Theory*. Singapore: SAGE Publication.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta :UNY

Rita Eka Izzaty. Peran Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak sejak Usia Dini ; Kajian Psikologis berdasarkan Teori Sistem Ekologis. Diunduh dari: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty-spsi-msi/MAKALAH%20PAUD.pdf

Santrock, J. W. 2011. Life Span Development,13th_Edition. New York: Mc Graw Hill.

Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. (Terjemah: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Singgih D. Gunarsa. 2006. *Dari Anak Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Gunung Mulia.